

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional adalah investasi. Pola investasi merupakan perkembangan yang positif bagi perekonomian Indonesia. Salah satu negara berkembang adalah Indonesia, di mana investasi besar dapat meningkatkan perekonomian dengan meningkatkan infrastruktur, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan warganya. Mengalokasikan sejumlah dana dengan tujuan untuk melestarikan, meningkatkan, atau mencapai hasil yang menguntungkan dikenal sebagai investasi (Dwitayanti et al., 2024: 185). Ilham et al., (2020: 18) menyatakan bahwa investasi biasanya dikaitkan dengan pembelian berbagai aset, termasuk aset keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana serta aset nyata atau berwujud seperti tanah, emas, dan properti.

Pasar keuangan, termasuk pasar uang dan pasar modal, adalah tempat investasi dalam aset keuangan dapat dilakukan. Surat berharga, instrumen pasar uang, sertifikat deposito, dan aset lainnya dijual di pasar uang. Sebaliknya, barang-barang pasar modal tersedia dalam berbagai bentuk, termasuk saham, obligasi, waran, dan opsi. Salah satu alat ekonomi yang mengalami pertumbuhan substansial adalah pasar modal. Kondisi bisnis suatu negara tercermin dalam pasar modal, yang merupakan lokasi pembentukan modal dan akumulasi dana jangka panjang. Dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek sebagaimana dimaksud dalam undang-undang mengenai pasar modal. Pasar modal memiliki dua fungsi yang berperan penting terhadap perekonomian negara yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi dari pasar modal adalah menawarkan fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu investor atau

penyedia dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Adapun fungsi keuangan bagi pasar modal adalah menyediakan kesempatan atau peluang bagi pemilik dana untuk memperoleh laba atau keuntungan sesuai dengan investasi yang ditanamkan (Basit & Haryono, 2021: 224).



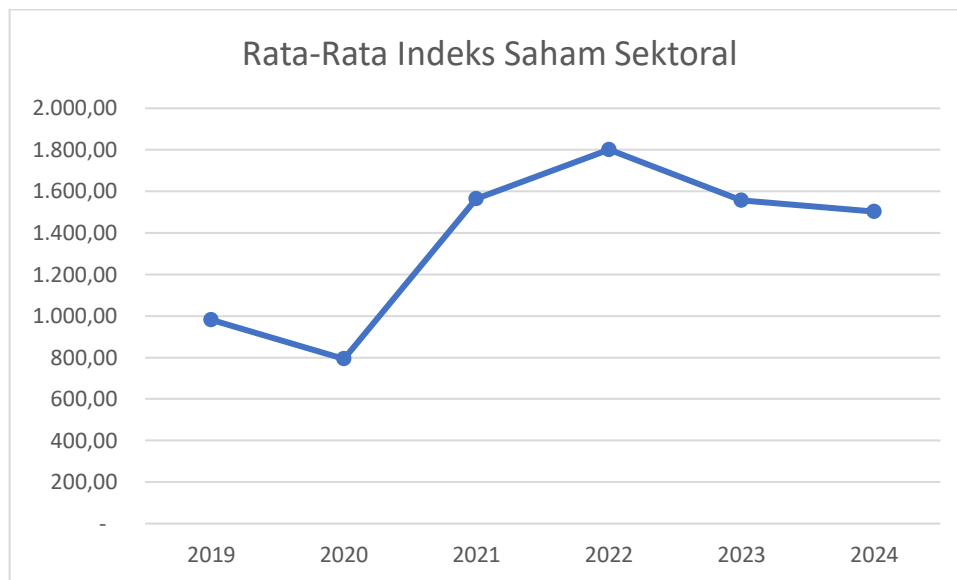
Sumber: databoks.katadata.co.id

Grafik 1. 1
Investor Pasar Modal Tahun 2019-2023

Berdasarkan catatan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah investor pasar modal Indonesia pada tahun 2023 mencapai 12,16 juta orang. Menurut BEI, pencapaian tahun 2023 ini tumbuh sebelas kali lipat dari tahun 2017. Jumlah investor di pasar modal meningkat 18% atau 1,85 juta daripada tahun 2022 yaitu 10,31 juta investor. Sementara itu, investor saham meningkat 811 ribu menjadi 5,25 juta investor. Sementara itu, khusus untuk investor saham, terdapat peningkatan 811 ribu investor menjadi 5,25 juta investor saham. Peningkatan jumlah investor tersebut merupakan hasil dari upaya yang dilakukan BEI kepada masyarakat yaitu kegiatan sosialisasi, edukasi, sekaligus literasi terkait pasar modal.

Menurut Ilham et al., (2020: 36) pasar modal dapat diartikan sebagai tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang memerlukan dana melalui transaksi jual beli sekuritas. Oleh karena itu, pasar modal dapat didefinisikan sebagai tempat untuk transaksi sekuritas yang memiliki jangka

waktu lebih dari satu tahun seperti saham dan obligasi. Di Indonesia, kegiatan pasar modal tercermin dalam perkembangan indeks harga saham yang menunjukkan pergerakan harga saham (Banurea et al., 2022: 2807). Indeks harga saham merupakan indikasi atau alat ukur yang dapat melacak pergerakan harga saham atau segmen pasar berdasarkan kriteria tertentu. Informasi yang diberikan indeks harga saham merupakan data historis dari pergerakan rata-rata saham tersebut dan dapat dijadikan sebagai kinerja atau performance dari saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan institusi atau lembaga pasar modal milik Indonesia sebagai pelaksana dan mengadakan prosedur serta media yang menjembatani negosiasi jual beli saham yang bertujuan untuk memperjualbelikan saham. Pergerakan indeks harga saham menggambarkan kondisi bursa, dimana terdapat tiga kondisi dalam menjelaskan pergerakan harga saham, yaitu kondisi *bullish*, *bearish*, dan *sideways*. Jika indeks harga saham cenderung meningkat, artinya rata-rata harga saham di BEI sedang meningkat yang disebut kondisi *bullish*. Sebaliknya jika indeks harga saham cenderung menurun artinya rata-rata harga saham di BEI cenderung merosot atau disebut dengan kondisi *bearish*. Sedangkan *sideways* merupakan kondisi dimana pergerakan indeks harga saham cenderung datar atau stagnan, yaitu ketika rata-rata harga saham di BEI tidak mengalami perubahan atau hanya mengalami sedikit perubahan (Maryadi, 2021). Bursa Efek Indonesia (BEI) memperkenalkan klasifikasi 11 sektor dan industri baru untuk perusahaan tercatat di antaranya adalah sektor energi, bahan baku, perindustrian, barang konsumen primer, barang konsumen non primer, kesehatan, keuangan, properti & real estate, teknologi, transportasi & logistik, dan infrastruktur (Santoso & Dewi, 2024).



Grafik 1. 2
Pergerakan Indeks Saham Sektoral 2019-2024

Sumber: Investing.com, idx.co.id

Grafik di atas menunjukkan pergerakan rata-rata harga saham pada indeks saham sektoral periode 2019-2024 yang menunjukkan bahwa terjadi fluktuasi setiap tahunnya. Berdasarkan grafik di atas, pada tahun 2021-2022 rata-rata indeks saham sektoral mengalami kondisi *bullish* atau kenaikan. Namun, pada tahun berikutnya yaitu tahun 2022-2024 rata-rata indeks saham sektoral cenderung menurun atau mengalami kondisi *bearish*. Berdasarkan pada teori Fahmi (2013) yang menyatakan bahwa kondisi saham yang optimal adalah situasi dimana saham mengalami fluktuasi (naik turun) tetapi cenderung menunjukkan kenaikan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pergerakan harga saham yang diharapkan oleh investor adalah cenderung meningkat seiring dengan waktu, namun dalam kenyataannya pola pergerakan harga saham cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan pada grafik di atas, rata-rata indeks saham sektoral berbanding terbalik dengan teori Fahmi dimana harga saham pada indeks saham sektoral mengalami penurunan, sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata indeks saham sektoral tidak ideal atau tidak sehat.

Penurunan indeks saham yang terjadi secara terus menerus dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor karena khawatir dapat menimbulkan

kerugian. Pergerakan indeks harga saham yang diharapkan oleh investor adalah mengalami peningkatan, sehingga memberikan kepastian mengenai imbal hasil dari modal investasi yang ditanamkan di pasar modal (Sasono, 2022). Menurunnya indeks harga saham mengindikasikan bahwa rata-rata harga saham pada indeks tersebut mengalami penurunan, dan jika terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan investor berhenti berinvestasi di perusahaan, sehingga memengaruhi likuiditas perusahaan dan kemampuannya untuk menghimpun dana melalui pasar modal (Jahidah et al., 2024). Menurut Samsul (2018: 137) pada umumnya kenaikan atau penurunan terjadi secara bersama-sama. Sehingga, apabila kenaikan atau penurunan terus terjadi selama beberapa waktu, maka akan diikuti oleh arus balik (*reversal*). Hal tersebut menjadi cerminan bahwa selalu ada kesalahan bernama *overreaction* setiap terjadi pergerakan harga saham. Jika kenaikan terus menerus terjadi pada harga saham, maka pada periode selanjutnya akan diikuti oleh penurunan harga saham.

Menurut Putri et al., (2023: 211) pergerakan indeks harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro. Faktor ekonomi makro merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan tetapi memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun perubahan ekonomi makro tidak terjadi seketika, namun dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam kurun waktu yang cukup panjang. Namun perubahan faktor ekonomi makro dapat memengaruhi harga saham secara seketika karena investor lebih cepat bereaksi. Ketika terjadi perubahan ekonomi makro, investor akan memperhitungkan dampak positif dan dampak negatif perubahan tersebut terhadap kinerja perusahaan untuk beberapa tahun ke depan, selanjutnya mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Pasar modal menggunakan data ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga pinjaman internasional, dan suku bunga domestik (Sugiyanto & Sarialam, 2022: 1009).

Faktor makro ekonomi pertama yang dapat memengaruhi indeks harga saham adalah inflasi. Menurut Wahyuni et al., (2023: 10) inflasi adalah proses kenaikan

harga-harga umum secara terus menerus yang berdampak pada perekonomian suatu negara maupun perusahaan. Kenaikan tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga dapat menyebabkan berubahnya nilai harga konsumsi. Perubahan harga konsumsi tersebut dapat berdampak pada harga jual suatu perusahaan dan menurunkan nilai perusahaan. Menurut Samsul (2018: 211) derajat inflasi dapat menentukan pengaruh dari inflasi itu sendiri apakah berdampak positif atau negatif. Tingginya tingkat inflasi dapat membahayakan perekonomian negara yang mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan yang menunjukkan bahwa tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan harga saham di pasar. Tingkat inflasi yang terlalu rendah juga dapat menyebabkan lambannya pertumbuhan perekonomian, yang pada gilirannya menyebabkan harga saham bergerak secara lamban juga.

Berdasarkan penelitian Darmawan & Haq (2022) dan Banurea et al., (2022) inflasi berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham. Hal ini dikarenakan kenaikan harga produk di pasar secara signifikan akibat tingginya tingkat inflasi, sehingga daya beli masyarakat menjadi rendah dan dapat mengakibatkan laba perusahaan menurun. Sementara penelitian Pradita & Fidyah (2022) dan Nurjanah et al., (2023) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Berbeda dengan penelitian Rahmawati & Setyobudi (2023) dan Basit & Haryono (2021) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Faktor makro ekonomi kedua yang dapat memengaruhi indeks harga saham adalah nilai tukar (*kurs*). Nilai tukar (*kurs*) merupakan perbandingan atau pertukaran harga antar kedua mata uang berbeda. Investor akan menanamkan modalnya apabila nilai tukar mata uang suatu negara stabil karena risiko kegagalannya rendah. Apabila nilai tukar mata uang suatu negara berada dalam kondisi yang lemah, maka dapat berakibat pada turunnya harga saham (Arifudin & Rofiuddin, 2022: 74). Menurut Samsul, (2018: 212) kenaikan kurs dollar AS yang signifikan terhadap rupiah dapat berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dolar tetapi produk emiten tersebut dijual secara lokal, sedangkan emiten

yang mengeksport produknya menerima dampak positif dari kenaikan kurs dollar AS tersebut. Hal ini berarti harga saham dari emiten yang terkena dampak negatif tersebut dapat mengalami penurunan di bursa efek. Sebaliknya, emiten yang terkena dampak positif tersebut harga sahamnya meningkat. Sebagian emiten yang tercatat di bursa efek terkena dampak negatif dan sebagian lainnya terkena dampak positif atas perubahan tajam kurs dolar AS yang pada akhirnya indeks harga saham terkena dampak negatif atau positif tergantung kelompok yang dominan dampaknya.

Hasil penelitian Alfi & Imaningsih (2024) dan Arsyadila & Sitohang (2021) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Hal tersebut dikarenakan kenaikan dan kestabilan nilai tukar mata uang dapat meningkatkan sentimen pasar secara keseluruhan sehingga dianggap sebagai indikator positif bagi investor. Sementara hasil penelitian Gultom et al., (2024) dan Sugiyanto & Sarialam (2022) menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks harga saham. Menurut Nurjannah et al., (2024: 4165) depresiasi rupiah dapat menyebabkan biaya produksi meningkat, karena apabila perusahaan mengimpor bahan baku produksi dari luar negeri, perusahaan harus mengeluarkan biaya produksi yang lebih tinggi. Apabila biaya produksi meningkat profit perusahaan dapat menurun, sehingga investor menunjukkan sentimen negatif dan menurunnya minat berinvestasi pada saham yang dimiliki, akibatnya harga saham menurun dan berimbas pada turunnya indeks harga saham. Berbeda dengan penelitian Nangoi et al., (2022) dan Wahasusmiah (2024) yang menyatakan bahwa nilai tukar (*kurs*) tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham. Hal ini berarti apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami penguatan, maka tidak berdampak pada naik turunnya harga saham.

Faktor makro ekonomi terakhir yang dapat mempengaruhi indeks harga saham adalah tingkat suku bunga (*BI Rate*). *BI Rate* merupakan tingkat suku bunga untuk satu bulan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai patokan bagi suku bunga pinjaman maupun simpanan bagi bank dan atau lembaga-lembaga keuangan di seluruh Indonesia. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan

sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Banurea et al., 2022: 2809). Menurut Samsul (2018: 211) kenaikan suku bunga pinjaman memberikan dampak negatif yang signifikan bagi setiap emiten, karena hal ini dapat memperbesar beban bunga pinjaman dan mengurangi laba bersih. Penurunan laba bersih mengindikasikan penurunan laba per saham yang pada akhirnya berakibat pada penurunan harga saham di pasar. Di sisi lain, peningkatan suku bunga deposito dapat mendorong investor untuk menjual saham dan beralih menabungkan modalnya dalam bentuk deposito. Penjualan sejumlah besar saham dapat menyebabkan penurunan harga saham di pasar. Oleh karena itu peningkatan suku bunga pinjaman maupun suku bunga deposito akan memengaruhi penurunan harga saham yang diikuti penurunan indeks harga saham (Hermawan & Purwohandoko, 2020). Sebaliknya, suku bunga pinjaman atau deposito yang menurun dapat meningkatkan harga saham. Suku bunga yang menurun dapat menaikkan laba bersih per saham (*earnings per share*) yang dapat meningkatkan harga saham. Suku bunga deposito yang menurun dapat menarik minat investor untuk beralih dari produk perbankan ke produk pasar modal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham.

Berdasarkan hasil Wahyuni et al., (2023) dan Andriyani & Setyawati (2023) tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap indeks harga saham. Sementara penelitian Nurjannah et al., (2024) dan Ahmad & Badri (2022) menunjukkan bahwa *BI Rate* atau tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham. Menurut Banurea et al., (2022: 2813) variabel *BI Rate* yang menunjukkan hubungan yang negatif terhadap indeks harga saham berarti bahwa setiap fluktuasi *BI Rate* berbanding terbalik dengan indeks harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian (Haryanto & Astuti, 2021) dan Hasanudin (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham.

Berdasarkan fenomena dan research gap yang diungkapkan oleh teori-teori dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, terdapat perbedaan riset gap dan inkonsisten dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Sehingga peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian berjudul “*Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Sektorial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2024*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham sektoral?
2. Apakah nilai tukar (*kurs*) berpengaruh terhadap indeks harga saham sektoral?
3. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham sektoral?
4. Bagaimana inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama mempengaruhi indeks harga saham sektoral?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham sektoral.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar (*kurs*) terhadap indeks harga saham sektoral.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham sektoral.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga secara bersama-sama terhadap indeks harga saham sektoral.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori mengenai pengaruh faktor ekonomi makro terhadap indeks harga saham sektoral serta sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam menjaga stabilitas pasar modal dengan memantau pergerakan indeks harga saham dan faktor ekonomi makro yang memengaruhinya, karena barometer kesehatan ekonomi negara dilihat dari indeks harga sahamnya.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor agar mempertimbangkan faktor ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga ketika menanamkan modalnya pada saham.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko terkait dengan faktor ekonomi makro seperti inflasi, nilai tukar (*kurs*), dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan sehingga perusahaan dapat menjaga kestabilan harga sahamnya.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin melanjutkan atau melengkapi mengenai topik-topik yang berkaitan dengan pengaruh faktor ekonomi makro terhadap indeks harga saham dengan memperluas cakupan variabel yang diteliti atau dengan menggunakan analisa yang berbeda.